

| Submission | Review Process | Revised | Accepted | Published |
|------------|----------------------|------------|------------|------------|
| 12-12-2021 | 15-12 s/d 06-01-2021 | 18-01-2021 | 27-01-2021 | 31-01-2021 |

Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization, Vol. 2 No.1, Januari 2021 (40-54)

Published by: Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang

Kajian Naskah Kitab *Qawa'id al-'Aqaid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin* Milik Sultan Mahmud Badaruddin II

Ahmad Syukri

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: ahmadsyukri@radenfatah.ac.id

Habiburrahman

Institut Agama Islam Negeri Curup

Email: habiburrahman@iaincurup.ac.id

ABSTRACT

The development of Palembang as a Malay Islamic civilized city that advanced in the early 19th century AD, one of which is drawn from the attention of the Sultan of Palembang to religious texts. In this paper examines the description of the manuscript of the Kitab of *Qowaidil Aqoid Ma Huwa Tsaniy min Kitab Ihya Ulumuddin* owned by Sultan Mahmud Badaruddin II. The method of philology research uses a single edition model, using the workings of the diplomatic edition. This manuscript's writing in Arabic is included in Ilmu Kalam, which needs a particular explanation from Ulama Ilmu Kalam. The illumination of the manuscript appears simple, using European paper. From colophon, we can see the amount of attention and appreciation of Sultan Mahmud Badaruddin II to Palembang Sultanate collection's religious manuscripts.

Keywords: *qawa'id al-'aqaid, imam ghozali, malay manuscript, sultan of palembang*

ABSTRAK

Perkembangan Palembang sebagai sebuah kota yang berperadaban Islam Melayu yang maju pada awal abad ke-19 M, salah satunya tergambar dari perhatian Sultan Palembang terhadap naskah-naskah keagamaan. Dalam tulisan ini mengkaji deskripsi naskah Kitab *Qowaidil Aqid Ma Huwa Tsaniy min Kitab Ihya Ulumuddin* milik Sultan Mahmud Badaruddin II. Metode riset filologi menggunakan model edisi tunggal, menggunakan cara kerja edisi diplomatik. Penulisan naskah ini dalam Bahasa Arab ini masuk dalam kajian ilmu kalam, yang perlu penjelasan khusus dari ulama ilmu kalam. Iluminasi naskah nampak sederhana, menggunakan kertas Eropa. Dari kolofon bisa kita lihat besarnya atensi dan apresiasi Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap naskah keagamaan koleksi Kesultanan Palembang.

Keywords: *qawa'id al-'qqaid, imam ghozali, naskah melayu, sultan palembang*

PENDAHULUAN

Eksistensi Palembang sebagai kota metropolitan dari periode Sriwijaya. Kehadiran Muslim Timur Tengah – kebanyakan Arab dan Persia—di Nusantara pada masa-masa awal ini pertama kali dilaporkan oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina, I-Tsing ketika pada tahun 671, ia dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh ke pelabuhan muara sungai Bhoga (atau Sribhoga, atau Sribuza, sekarang Musi). Sribuza, sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi banyak sarjana modern sebagai Palembang, ibukota kerajaan Budha Sriwijaya (Azra, 1989).

Puncak kemajuan Palembang sebagai pusat perdagangan pada masa kesultanan Sultan Mahmud Badarudin II (1803-1821), dapat disimak dalam tulisan Sevenhoven, yang secara populer menggambarkan kesibukan pelabuhan Palembang waktu siang maupun malam hari, dimana berbagai jenis perahu mulai dari rakit sampai perahu pesiar –orang Eropa- hilir mudik dengan berbagai aktifitas dagang, baik pedagang eceran maupun pedagang besar (Sevenhoven et al., 1971). Pada abad ke-18 Palembang telah menjadi pusat daya tarik bagi orang-orang yang belajar Islam maupun yang akan memberikan pelajaran Islam, disamping Aceh dan Patani (Laffan, 2011).

Kesuksesan Palembang sebagai pusat sastra Melayu dan ilmu agama Islam dapat dilihat dari banyaknya penulis-penulis dibidang sastra dan agama. Mereka antara lain: Syekh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad, menterjemahkan kitab *Jawhardt al-Tawhid*, karangan Ibrahim bin Laqani dalam bahasa Melayu tahun 1750M dan Abd Shamad al-Palimbani yang berhasil menulis tujuh kitab, diantaranya kitab *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tauhid* (Rahim, 1998).

Apa yang telah ditunjukkan Azra pada karyanya *Jaringan Ulama timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, tentang sejumlah ulama Nusantara telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah tradisi intelektual di pusat keilmuan Islam, dan terekam dalam sejumlah naskah kuno. Ibrahim Al-Kurani menulis sejumlah karya yang membahas *masā'il al-jāwīyah*, seperti *I'thāf al-Zāki*, *al-Jawābāt al-Ghārawīyyah 'an Masā'il al-jāwīyah al-Jahriyyah*. Selain itu muridnya 'Abd al-Syakur al-Syami menulis karya berjudul *Ziyādah min 'Ibārat Al-Mutaqaddimin Ahl Jāwi*. Kitab *Tuhfat Al-Mursalat* yang diberikan syarh oleh Ibrahim Al-Kurani, jelas ia telah digunakan sebagai acuan penting oleh semua ulama Melayu Indonesia sepanjang abad ke-17 dan 18, sejak

Syams Al-Dhin Al-Sumatrani (w.1039/1630 M), Al-Rāniri, Al-Singkili, Al-Maqassari, sampai Al-Falembani dan Muhammad Nafis Al-Banjāri (Azra, 2004).

Keterlibatan keraton dalam perkembangan ilmu agama Islam dan sastra telah menepis pendapat yang menyatakan tidak adanya hubungan baik antara sultan-sultan Palembang dengan para ulamanya. Keraton yang dijadikan sebagai pusat studi ilmu agama Islam dan sastra juga membuktikan adanya unsur Islam yang sangat kuat dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Selain itu, walaupun undang-undang adat yang telah lama dijadikan pegangan rakyat Palembang, pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II terjadi penyatuan undang-undang adat dengan hukum-hukum Islam. Kepintaran SMB II dalam menyatukan unsur Islam dengan hukum adat tanpa menciptakan perselisihan/bentrokan, semakin menguatkan pendapat bahwa unsur Islam sangat berpengaruh dalam Kesultanan Palembang Darussalam (Martini, 2008).

Dalam kedudukannya sebagai pelindung, Sultan Palembang memerintahkan penerjemahan dan penafsiran teks-teks keagamaan kepada para ulama. Di antara mereka itu yang paling terkenal adalah Kemas Fakhrudin. Pada masa itu, selain tulisan-tulisan tentang agama, karya-karya sejarah dan hukum adat juga disalin, dikarang dan dipelajari. Sebagian besar dari teks-teks, seperti *Undang-Undang Palembang, Undang-Undang Simbur Cahaya, Asal Raja-Raja Palembang, dan Sejarah Pasemah*, kini tersimpan sebagai koleksi naskah di berbagai lembaga pendidikan di luar Palembang (Ikram, 2004). Dari naskah naskah yang ada di Palembang, dapat kita lihat dari sejumlah naskah Palembang pada abad ke- 18 dan 19 Masehi, naskah naskah yang berkenaan dengan teologi dan keilmuan. Naskah yang ada di Palembang menginformasikan kepada dunia luar bagaimana kebudayaan Palembang, termasuk intelektualitas dan spiritualitas masyarakatnya (Pudjiastuti, 2006).

TINJAUAN LITERATUR

Salah satu naskah yang menjadi khazanah kekayaan Palembang yang akan dibahas kali ini adalah Naskah Kitab *Qowaidil Aqid Ma Huwa Tsaniy min Kitab Ihya Ulumuddin*. Naskah ini aslinya milik Sultan Mahmud Badaruddin II. Sekarang menjadi koleksi dari Sayid Muhammad bin Syeh Alhabsyi, 13 Ulu Palembang. Keseluruhan Naskah Kitab yang dimilikinya sebanyak 10 buah naskah Kitab. Dan penulis mengambil salah satu kitab yang menjadi koleksi, yaitu naskah kitab *Qowaidil Aqid Ma Huwa Tsaniy min Kitab Ihya Ulumuddin, untuk dikaji dalam tulisan ini*.

Mengenai kitab *Qawa'id al-'Aqid* sendiri dalam sejarahnya ditulis oleh Imam Ghozali sebelum beliau menulis Kitab Ihya Ulumuddin. Imam Ghozali telah memasukkan kitab yang berjudul asli *al-Risalah al-Qudsiyyah fi Qawa'id al-'Aqid* ke dalam kitab al-Ihya' sebagai pasal pertama. Kitab ini terkenal di kalangan para ulama' sesudah Ghozali, sebagai teks rujukan bagi konsep Ahli Sunnah wal Jama'ah. Penulis belum menemukan penelitian sejenis dengan konteks kajian naskah *Qowaidil Aqid Ma Huwa Tsaniy min Kitab Ihya Ulumuddin* yang menjadi kajian filologi secara khusus. Adapun yang ada adalah beberapa ulama telah menyusun kitab khusus bagi menjelaskan (*syarh*) isi kandungan kitab *Qawa'id al-'Aqid* ini. Antara ulama yang menghasilkan karya khusus bagi menguraikan kandungan kitab *Qawa'id al-'Aqid* ialah;

- a. al-Sayyid Ruknuddin al-Istirabadi
- b. al-'Allamah Muhammad 'Amin bin Shadrudin al-Syarwani

- c. al-'Allamah al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Zabidi
- d. Dr al-Sayyid Muhammad 'Uqail bin 'Ali al-Mahdali Beliau telah membuat kajian dan tahqiq terhadap teks (*nash*) kitab *Qawa'id al-'Aqid* serta membuat uraian isi kandungannya. Bisa dilihat dalam *Kitab Qawa'id al-'Aqid*, yang diterbitkan oleh Darul Hadis, Kairo dengan ketebalan 79 halaman.

Berdasarkan latar belakang penulisan yang sudah dikemukakan, maka peneliti akan mengkaji permasalahan berkenaan dengan deskripsi dan suntingan naskah Kitab *Qowaidil Aqid Ma Huwa Tsaniy min Kitab Ihya Ulumuddin* milik Sultan Mahmud Badaruddin II. Dalam kajian tulisan ini digunakan metode edisi tunggal, karena hanya ada satu naskah sehingga tidak mungkin dilakukan perbandingan dengan menggunakan cara kerja edisi diplomatik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian pustaka (*Library Research*) atau penelitian dengan metode kualitatif. Adapun yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini ada kitab *Qowaidil Aqid Ma Huwa Tsaniy min Kitab Ihya Ulumuddin* milik Sultan Mahmud Badaruddin II. Metode riset filologi menggunakan model edisi tunggal, menggunakan cara kerja edisi diplomatik. Penulisan naskah ini dalam Bahasa Arab ini masuk dalam kajian ilmu kalam, yang perlu penjelasan khusus dari ulama ilmu kalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sampul Naskah

Naskah Kitab ini terdiri dari 146 halaman. 130 halaman yang berisi teks dan 16 halaman yang dibiarkan kosong. 5 halaman kosong dari awal naskah dan 11 halaman kosong dari belakang naskah. Sampul naskah (Gambar 1) menggunakan Kulit dengan model lipatan ujung sampul termasuk Lipatan Sampul Kulit Tipe II, dimana sampul kulit melingkupi sekeliling naskah dengan ditambah lipatan amplop di ujung sampul kulit, yang biasanya digunakan dalam naskah Koptik atau Yunani (Guesdon and Vernay-Nouri, 2001) dalam(Gacek, 2009)). Sampul kulit naskah dicetak dengan motif ornamen tertentu dengan Tipe Kode RBD A19 (Istanbul, tanggal 1237/1822) (Gacek, 2009). Terdapat teks "tsaniy" (kedua) dalam bahasa arab di sampul kitab dari kulit, sepertinya tulisan itu tanda bahwa kitab ini adalah kitab seri kedua. Ukuran Sampul naskah kitab 20, 5 cm x 15 cm dengan beberapa bagian terkelupas.



Gambar 1 : Sampul Naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*

b. Kertas Naskah

Naskah ditulis menggunakan kertas Eropa, dapat kita ketahui dari ketebalan kertas dan cap air yang merupakan ciri dari kertas Eropa. Cap air yang terdapat dalam Kertas naskah mencirikan kertas eropa dan ada simbol perusahaan seperti perisai khas bangsa eropa (Gambar 2).



Gambar 2 : Cap Air 1 Naskah Kitab *Qawa'id Al- 'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*

Cap air di lembaran lain dalam naskah bergambar mahkota, bintang dan bulan(Gambar 3). Cap air seperti ini lazim ditemukan dalam naskah-naskah arab (Gacek, 2009). Seperti kita ketahui bahwa bintang dan bulan adalah simbol kesultanan Turki. Secara historis kesultanan Palembang sendiri mempunyai relasi historis yang kuat dengan kesultanan Turki



Gambar 3. Cap Air Mahkota, Bintang dan Bulan pada naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*

c. Kolofon

Bagian kolofon sekaligus halaman judul dari naskah kitab terdapat dalam halaman 6 dari awal naskah (Gambar 4). Judul Naskah ditulis dalam iluminasi berpola segitiga dengan rubrikasi. Judul Naskah Kitabnya adalah “Kitab *Qowaidil Aqid Ma Huwa Tsaniy min Kitab Ihya Ulumuddin*” (Buku dasar-dasar akidah jilid ke dua dari Buku Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), yang ditulis oleh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghozali, Athusi atau yang biasa dikenal dengan Imam Ghozali. Naskah kitab ini aslinya adalah milik Sultan Mahmud Badarudin II. (1803-1821). Jadi

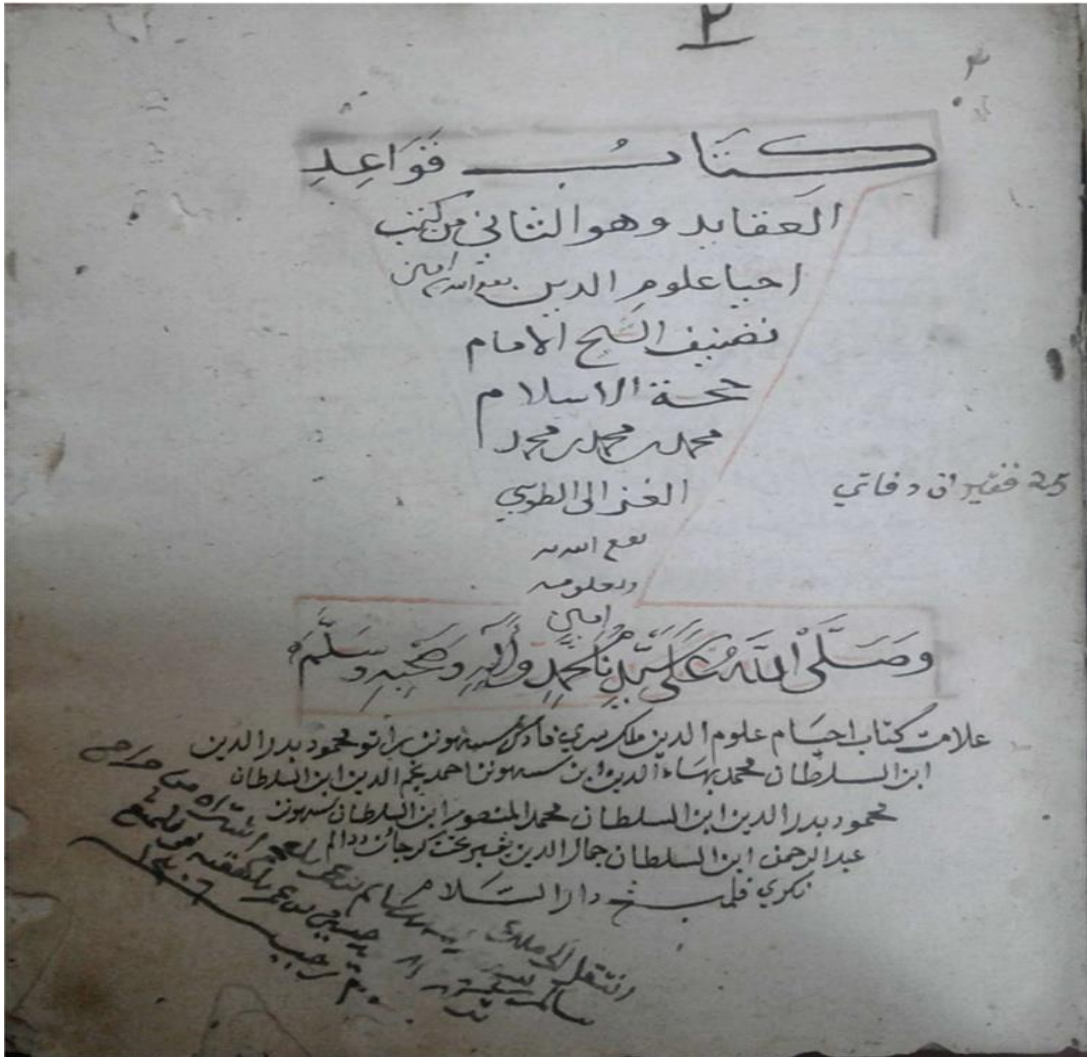
diperkirakan kitab ini ditulis atau disalin pada periode keemasan Sultan Mahmud Badaruddin II, awal abad 19 Masehi.

Pada bagian bawah judul tertulis dalam aksara jawi yang menerangkan siapa pemilik dari kitab tersebut. Adapun terjemahannya sebagai berikut:

“Alamat kitab ihya ulumuddin milik sri paduka susuhunan ratu Mahmud Badaruddin ibni Sultan Muhammad Bahauddin ibni Susuhunan Ahmad Najamuddin ibni Sultan Mahmud Badaruddin ibni Sultan Muhammad Mansyur ibni Sultan Susuhunan Abdurrahman Ibni Sultan Jamaluddin yang bertahta kerajaan di dalam negeri Palembang darussalam”.

Disebelah kiri halaman tertulis dalam aksara jawi “Pangeran Depati 25”. Sepertinya ini adalah kode penyimpanan naskah. Pangeran Depati sendiri adalah gelar salah satu anak dari Sultan Mahmud Badaruddin II, ada kemungkinan beliau yang diamanatkan ayahnya untuk menjaga dan mengklasifikasikan naskah naskah kesultanan Palembang.

Dari catatan di pojok kiri bawah yang jenis tulisannya lebih jelas tintanya , naskah ini diketahui kemudian dimiliki oleh “ Salim bin umar Bala'jam yang kemudian dibeli oleh Sayid Husein bin Umar Bilfaqih di Palembang pada bulan rajab 1306 H (1889 M).



Gambar 4 : Judul Naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin* dan Kolofon

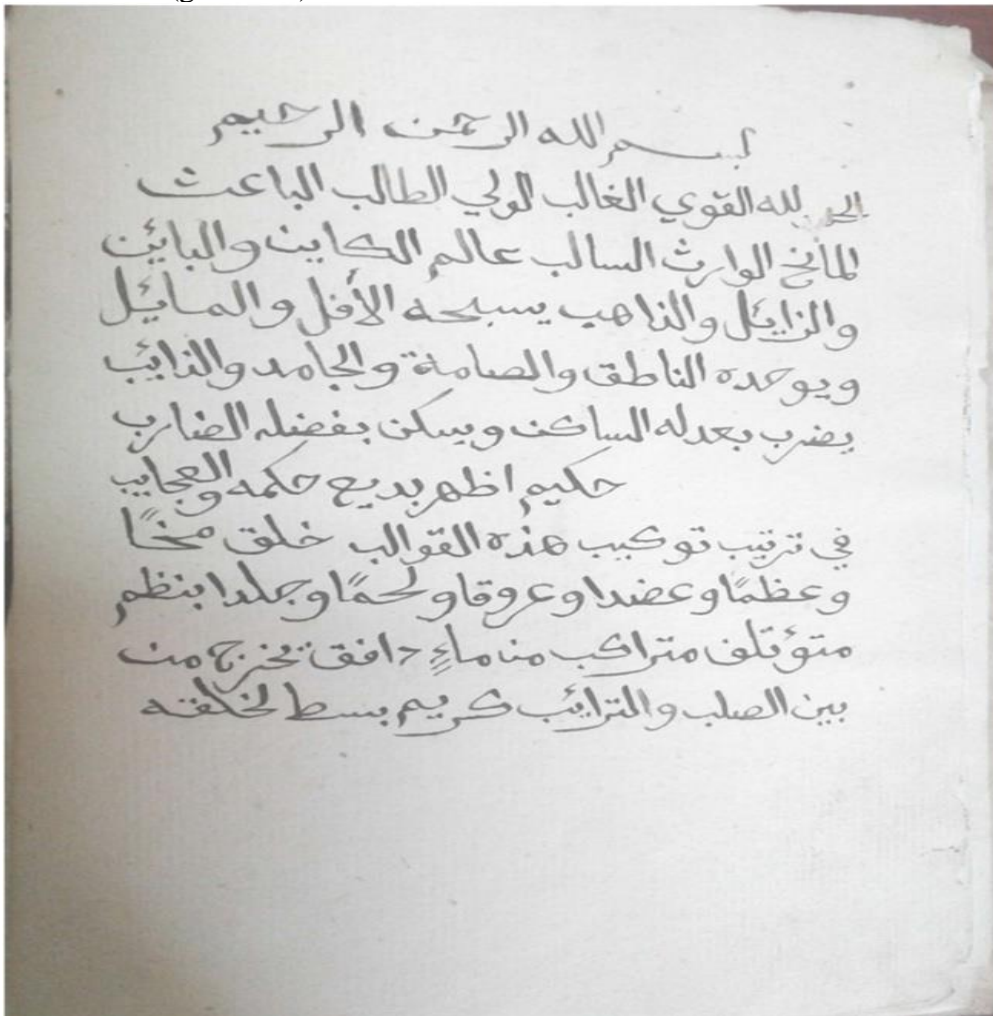
d. Format Isi Teks

Kemudian pada halaman 7 naskah, sudah mulai memasuki isi dari kitab ini sendiri. Yang juga ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Ukuran batas kertas dan tulisan sebagai berikut : Batas kiri 2 cm, batas kanan 4cm, batas atas 3 cm, dan batas bawah 3 cm. Jika kita melihat dari dari rapinya batas tulisan, sepertinya memang ada semacam bingkai pembatas tulisan, agar tulisan tidak terlalu melebar atau terlalu menyempit. Mengenai materi bingkai pembatasnya sendiri perlu pengakajian lebih lanjut.

Suntingan Teks Naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*

a. Bagian Pembukaan *Teks* Naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*

Setelah bagian judul di halaman 6, halaman berikutnya Naskah kitab ini diawali dengan kalimat pembuka dengan menggunakan bahasa Arab. Teks kalimat ini terdapat dalam halaman 7 (gambar 5).



Gambar 5 : Teks Naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*, bagian pembukaan

Adapun terjemahan tekstual dari Teks Bahasa Arab Naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*, bagian pembukaan (Gambar 5) sebagai berikut :

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Maha suci Allah yang Maha Kuat, Maha Mengalahkan, Pelindung bagi yang memohon, penyebab bagi yang memberikan, Dia-lah yang mewariskan dan meniadakan dan Dia-lah yang Maha Mengetahui serta menjadikan dan menampakkan juga memancarkan cahaya kesubuhan tujuan, senantiasa bagi mereka yang bertasbih kepada-Nya, yaitu tumbuh-tumbuhan, harta-harta benda, juga menyatukan sesuatu yang padat dengan sesuatu yang cair, Dia-

lah yang menghukum dengan keadilannya menentramkan serta menenangkan pertikaian dengan karunia-Nya.

Sangat tampak jelas Maha Kebijaksanaan-Nya, Dia-lah menetapkan ketetapan dan keajaiban-keajaiban.

Dalam pengaturan sebuah perwujudan manusia ini, diciptakan oleh-Nya, berupa otak, tulang, bahu, urat, pembuluh darah, daging, kulit, dengan susunan yang teratur dan rapi, dari sperma yang terpancar, juga tulang rusuk dan darah, Dia-lah Maha Pemurah kepada makhluknya dengan hampan karunia dan anugrah-Nya.

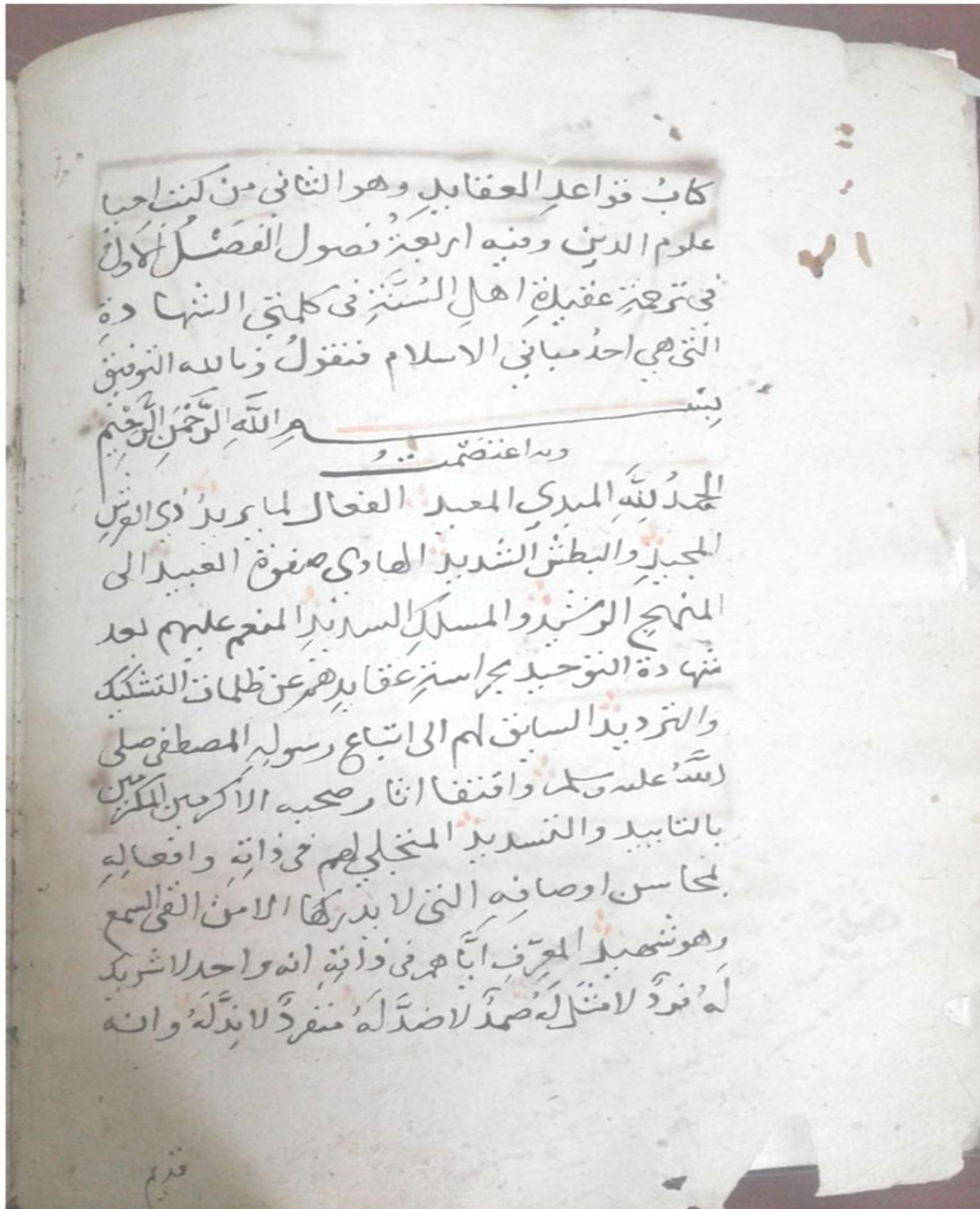
b. Bagian Awal Isi Naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqaid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*

Teks dalam naskah yang berisikan kalimat yang berupa isi awal dari naskah terdapat dalam halaman 8. Adapun terjemahan tekstual dari Teks Bahasa Arab Naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqaid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*, bagian awal isi utama naskah (Gambar 6) sebagai berikut :

Kitab dasar-dasar akidah yaitu kitab kedua dari sumber kitab Menghidupkan ilmu ilmu gama didalamnya terdiri dari 4 pasal, adapun pasal pertama menjelaskan akidah ahlu sunnah dan didalamnya dijelaskan pengertian dari kalimat kesaksian, yaitu merupakan salah satu pondasi dalam islam. Maka kami ucapkan semoga Allah senantiasa member taufiq

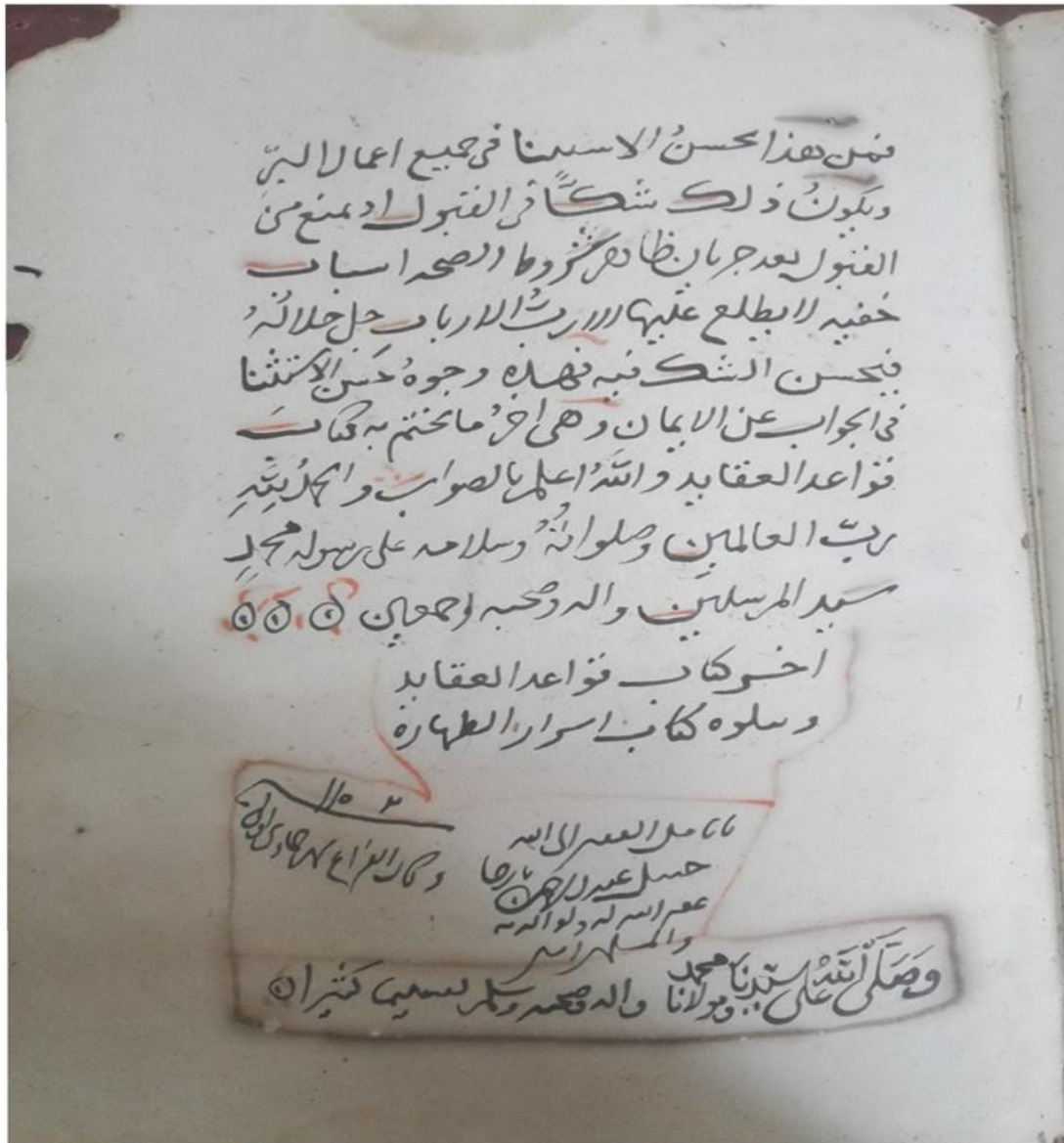
Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan-Nya aku berpegang.

Pujian kepada Allah yang telah mengatur dan mengembalikan serta melakukan dari apa-apa yang dikehendaki-Nya, Dialah yang memiliki Arsy dan dan keanggunannya serta memilik kekuatan yang hebat, pemberi petunjuk sampai ke puncak penghambaan dengan bentuk cara yang bijaksana dalam jalan kebenaran, Dialah yang member nikmat atas mereka yang telah bersaksi diatas keesaan-Nya, menjaga akidah mereka dari kegelapan, keraguan dan kebimbangan yang telah lalu, sampai mereka mengikuti utusan-Nya yaitu Mustafa s.a.w serta para sahabatnya yang mulia dan dermawan di dalam kebaikan yang nampak kepada mereka di dalam kepribadian dan perbuatan mereka, ada sifat sifat kebaikan yang tidak didapatkan olehnya melalui cara lain selain tatap muka dan mendengar langsung, yaitu menyaksikan apa yang mereka ketahui dari orang tua-tua mereka, didalam kepribadian diri mereka bahwa sesungguhnya mereka bersaksi Dialah satu tiada sekutu bagi-Nya, Dialah sendiri tiada yang meyerupai-Nya, Dialah tempat bergantung tidak ada yang mampu melawan-Nya dan Dia-lah yang satu tidak berbilang atas-Nya.



Gambar 6 : Teks Naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*, bagian awal isi naskah

- c. Bagian Akhir Isi Naskah Kitab *Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin*



Gambar 7 : Teks Naskah Kitab Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin, bagian Akhir Isi Naskah

Teks dalam naskah yang berisikan kalimat yang berupa isi akhir dari naskah terdapat dalam halaman 136 dari naskah. Adapun terjemahan tekstual dari Teks bahasa arab Naskah Kitab Qawa'id Al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin, bagian akhir isi naskah (Gambar 7) sebagai berikut :

Bagi seseorang yang melakukan kebaikan, maka diberikan kebaikan di setiap amalnya, walaupun ada keraguan diantara mereka dalam penerimaan dan larangan dari penerimaan, untuk mengetahui diterima amalan, setelah berlangsungnya kejelasan mengenai syarat sah dalam sebuah sebab-sebab dan yang dirahasiakan yang tidak akan diketahui olehnya kecuali melalui apa

yang telah diwariskan oleh pemilik pintu-pintu dengan segala kemuliaan-Nya yang Agung.

Maka sebaiknya ketika timbul keraguan di dalamnya, merupakan bentuk sikap yang baik yaitu mengembalikan jawabnya kepada keimanannya.

Dan inilah akhir penutup dari buku dasar-dasar akidah, hanya Allah Subhanahu Wataala yang lebih mengetahui kebenarannya, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, juga sholawat serta salam tercurahkan atas utusan Allah yaitu Muhammad s.a.w, pemimpin para rasul serta keluarga dan seluruh para sahabatnya.

Dan akhir dari kitab dasar-dasar aqidah, akan diteruskan ke buku rahasia – rahasia bersuci.

Dari catatan akhir kitab ini tertulis tahun 1152 H (1739 M). Sepertinya kitab ini sudah ditulis terlebih dahulu sebelum Sultan Mahmud Badaruddin II berkuasa dan belum diberi sampul. Baru kemudian dibeli oleh Sultan Mahmud Badaruddin II saat Sultan berkuasa dan diberikan sampul.

KESIMPULAN

Naskah Kitab *Qawa'id al-'Aqid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin* (Buku Dasar-dasar akidah Seri Kedua dari Buku Menghidupkan Ilmu Agama) milik Sultan Mahmud Badaruddin II dari Palembang, menjadi khazanah yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut oleh kajian filologi maupun ahli teologi bahkan kajian politik Islam. Naskah ini mengkaji mendalam mengenai kajian ilmu kalam ini, yang ditulis oleh Iman Al Ghazali. Sebuah tulisan naskah berbahasa Arab, yang membicarakan cara mengesakan Tuhan. Dari kajian naskah ini juga kita bisa mengetahui begitu besarnya cinta dan perhatian Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap ilmu agama dan perlindungan beliau terhadap naskah agama yang ada di kesultanan Palembang pada masa kekuasaannya. Perhatian kepada ilmu kalam ini juga menunjukkan kepada kemakmuran sebuah peradaban Islam di Palembang pada masa itu. Dari kajian naskah ini juga kita dapat mengetahui mengenai bergitu perhatiannya Sultan Palembang terhadap naskah-naskah keagamaan. Untuk urusan penjagaan naskah diserahkan kepada Pangeran Dipati, seorang yang cukup berkuasa di rezim kesultanan. Dimana pada perkembangannya naskah naskah yang ada di negeri Palembang menjadi tanggung jawab pemerintah Palembang dan masyarakatnya untuk melestarikan dan menjaganya, demi keberlangsungan sebuah peradaban Islam melayu di kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1989). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____, 2004. *Jaringan Ulama timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 2004
- Gacek, Adam. 2009. *Arabic Manuscript : A Vademecum for Readers*. Leiden, Boston : Brill
- Ikram, Achadiati et al. 2004. *Katalog naskah Palembang*. Jakarta, Tokyo: YANASSA & C-DAT/COE, Tokyo University of Foreign Studies.
- Laffan, Michael Francis (2011). *The Makings Of Indonesian Islam : Orientalism And The Narration Of Sufi Past*. New Jersey : Princeton University Press
- Martini, Eka. (2008). *Kesultanan Palembang Darussalam (Studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III)*. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam. Yogyakarta.
- Pudjiastuti, Titik. *Looking at Palembang through Its manuscripts*. Indonesia and the Malay World Vol. 34, No. 100 November 2006, pp. 383–393 ISSN 1363-9811 print/ISSN 1469-8382 online # 2006 Editors, Indonesia and the Malay World <http://www.tandf.co.uk/journals> DOI: 10.1080/13639810601130234
- Rahim, Husni . 1998. *Sistem Otoritas, Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos
- Sevenhoven, J.L. van. (1971) *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, Jakarta: Bhratara, 1971